KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGAJARAN SASTRA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S-1,

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

INDRI HAPSARI

A.310100164

PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

NIP : 195708301986031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Diah Ratna Sari

NIM : A310100152

Program Studi : FKIP PBSID

Judul Skripsi : KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 12 Maret 2014

Pembimbing,

Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

ABSTRAK

KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGAJARAN SASTRA DI SMA

Indri Hapsari, A310100164, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan konflik politik yang terdapat dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, (3) mendeskripsikan implementasi konflik politik dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah konflik politik dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Data yang diteliti dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang berhubungan struktur dan konflik politik yang terkandung dalam novel Negeri di Ujung Tanduk. Sumber data primer dalam penelitian adalah novel Negeri di Ujung Tanduk. Sumber data sekunder dalam penelitian berupa biografi pengarang dan internet. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak-catat. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode dialektik. Berdasarkan analisis struktural, tema dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye tentang penegakan hukum. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Thomas, Theo, Maggie, Kris, Maryam, Opa Chan, Kadek, JD (Bapak Presiden), Rudi, Lee, Tuan Shinpei, Om Liem, Detektif Liu, Jenderal Bintang Tiga. Latar pada novel dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat terjadi di Jakarta, Denpasar, Makau, dan Hong Kong. Latar sosial dalam novel adalah kehidupan pribadi para tokoh yaitu memiliki hobi bertarung. Para petarung berasal dari berbagai negara dan berbagai latar belakang profesi, menyatu berbaur dalam pertarungan. Latar waktu terjadi pada tahun 1970 hingga 2012. Hasil penelitian ditemukan adanya konflik politik dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Analisis konflik politik ditemukan dua aspek, yaitu 1) senjata-senjata pertempuran, meliputi (a) kekerasan fisik, (b) kekayaan (kedudukan), (c) jumlah dan Organisasi, (d) media informasi, dan 2) strategi politik (a)perjuangan terbuka dan perjuangan diam-diam, (b) pergolakan dan pengontrolan rezim, (c) kamuflase. Implementasi konflik politik dalam novel Negeri di Ujung Tanduk dalam pengajaran sastra di SMA sesuai dan relean untuk dijadikan bahan materi pembelajaran sastra. Novel Negeri di Ujung Tanduk mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik diimplementasikan pada siswa untuk menemukan tema, penokohan, latar, dan alur. Unsur ekstrinsik dalam novel diimplementasikan untuk menemukan hal-hal positif yang dapat diteladani.

Kata Kunci : Novel *Negeri di Ujung Tanduk*, Konflik Politik, Tere Liye

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk kontemplasi dan refleksi pengarang terhadap keadaan di luar dirinya, misalnya lingkungan atau masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al Ma'ruf (2009:1) yang mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya.

Taine (dalam Anwar, 2012:21) mengemukakan bahwa sifat karya sastra adalah dokumen pelengkap (*furnished document)* sebab karya sastra adalah sebuah monumen. Perbedaan periode sejarah dalam sastra justru menciptakan hubungan yang harmonis antara kecerdasaan dan zaman. Sastrawan akan merepresentasikan kontemplasi dan refleksi sosialnya dalam suatu zaman melalui karya sastra. Bakhtin (dalam Anwar, 2012:163) menyatakan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang sejajar dengan realitas.

Dardiri (2006:153-154) mengemukakan bahwa karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni merupakan cermin dari masyarakat tempat karya sastra dilahirkan. Karya sastra merupakan *universe* atau semesta. Di sisi lain, karya sastra menjadi rekaman sejarah suatu masa. Indonesia telah mengalami berbagai fase. Fase-fase tersebut direkam dalam berbagai bentuk dokumen, termasuk dokumen fiksi. Indonesia dalam sejarahnya yang paling awal fase penjajahan Belanda direkam oleh sastrawan Balai Pustaka, fase penjajahan Jepang direkam oleh sastrawan Pujangga Baru, fase revolusi direkam oleh sastrawan angkatan 45. Rekaman tersebut menunjukkan refleksi kenyataan sosial yang menjadi latar belakang penciptaan novel. Karya sastra adalah potret artistik dari sebuah lingkungan sosial.

Novel adalah salah satu *genre* karya sastra prosa naratif. Menurut Nurgiyantoro (2007:4) novel merupakan karya fiksi yang menawarkan

sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif. Unsur-unsur yang membangun novel, antara lain peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, tema, dan latar. Jadi, novel adalah karya sastra yang dibangun atas unsur-unsur pembentuknya yang berisi persepsi gambaran masyarakat dengan memuat amanat kepada pembaca. Karya sastra mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap peradaban manusia, salah satunya adalah novel.

Kelebihan dari novel *Negeri di Ujung Tanduk* adalah bahasanya yang sederhana dan membuat pembaca terbawa dalam alur cerita. Cerita dalam novel ini penuh dengan persaingan dunia politik yang menjadikan kehidupan semakin rusak. Hukum semakin melemah karena para penegak hukum yang melanggar hukum.

Negeri akan berada pada posisi bahaya dengan semakin banyaknya orang yang memilih tidak peduli pada penyimpangan-penyimpangan hukum. Para penipu menjadi pemimpin, para pengkhianat menjadi pujaan, bukan karena tidak ada lagi yang memiliki teladan, tetapi mereka memutuskan menutup mata dan memilih hidup bahagia sendirian. Namun, ada sosok petarung sejati yang memilih jalan suci meski habis seluruh darah di badan, menguap segenap air mata, tetap akan berdiri membela kehormatan.

Berbagai bentuk konflik politik terjadi untuk mencapai tujuan masing-masing. Berbagai pihak yang tersangkut dalam konflik politik antara lain pengusaha, pejabat negara, dan konsultan. Antarkubu saling beradu dengan segenap kekuatan yang dimilikinya. Politik menjadi muatan utama dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* disajikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Senjata pertempuran dan strategi politik dilancarkan untuk mengalahkan lawan. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* dipilih karena menarik untuk dikaji.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, mendeskripsikan konflik politik yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, mendeskripsikan implementasi konflik politik dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam tinjauan sosiologi sastra. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan pembaca tentang konflik politik dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, mengenai konflik politik dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* .

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang populer di Indonesia. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:9) novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella (*dalam bahasa Jerman *novelle*) berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai bentuk prosa. Keunggulan novel sebagai karya fiksi yaitu menawarkan sebuah dunia, yang di dalamnya terdapat idealisme pengarang tentang kehidupan yang didukung oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, antara lain tema, alur, latar, dan penokohan

Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur untuk menganalisis sebuah karya sastra sehingga harus dipertahankan unsur-unsur yang terkandung dalam karya tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra yaitu tema, alur, penokohan, latar (Ratna, 2007:91-94).

Surbakti (2010:193) mengemukakan bahwa konflik politik sebagai perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antarindividu, kelompok,

atau organisasi dalam upaya mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah. Duverger (1982:276-337) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk konflik politik dibagi menjadi dua kategori, yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik.

1. Senjata-Senjata Pertempuran
   a. Kekerasan fisik

      Perjuangan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kekerasan fisik.
   b. Kekayaan

      Uang tidak pernah menjadi satu-satunya penguasa tetapi dalam masyarakat, uang adalah senjata yang hakiki.
   c. Jumlah dan Organisasi

      Jumlah massa sangat berpengaruh sebagai senjata politik. Jumlah massa yang banyak dengan adanya pengorganisasian akan menjadi senjata politik yang kuat.
   d. Media Informasi

      Pers dilukiskan sebagai "*Fourth Estate"* kekuatan keempat untuk menunjukkan pentingnya secara politik.
2. Strategi politik
   a. Konsentrasi atau penyebaran senjata-senjata politik

      Konsentrasi dimaksudkan bahwa senjata-senjata politik tidak akan dipencar untuk melawan musuh.
   b. Perjuangan terbukan dan perjuangan diam-diam

      Dalam demokrasi, perjuangan politik terjadi secara terbuka di depan publik, sedangkan perjuangan diam-diam dilakukan secara tersembunyi atau tertutup.
   c. Pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untk mengontrol rezim

      Perbedaan antara perjuangan merebut rezim dan perjuangan di dalam rezim berhubungan dengan konsep legitimasi.
   d. Strategi dua blok dan strategi sentris

Perjuangan politik di dalam suatu sistem dwi-partai yang berbeda dari perjuangan di dalam sistem multi-partai. Dalam sistem dwi-partai bentuk perlawanannya berupa duel, sedangkan sistem multi-partai perlawanannya saling berhadapan dan membentuk koalisi. Strategi dua blok yaitu sistem dwi-partai dan multi-partai membentuk sentrisme.

e. Kamuflase

Kamuflase adalah menyembunyikan tujuan dan motif aksi politik yang sebenarnya di balik tindakan semu yang lebih populer dan karena itu, mengambil keuntungan dukungan rakyat yang lebih besar.

Sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner, antara sosiologi dan ilmu sastra. Ratna (2011:332-333) menyatakan bahwa tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Suatu rekaan timbul dari kenyaataan adanya sehingga menjadi bukti faktual. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi gejala sosial yang memasyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konflik politik dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.

Data penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Moleong, 2004:11). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang mengandung konflik politik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere

Liye yang diterbitkan pada bulan April 2013 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 360 halaman, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari biografi pengarang dengan alamat website http://saffpop.wordpress.com/tere-liye.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan simak-catat. Teknik pustaka yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2004:11). Teknik simak-catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat terhadap sumber data primer kemudian memilih data yang termasuk objek penelitian kemudian dicatat.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Melalui teknik ini, peneliti menggunakan beberapa teori dalam membahas aspek yang dikaji. Peneliti menggunakan teori strukturalisme, sosiologi sastra, dan konflik politik dalam mengkaji novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Negeri di Ujung Tanduk* dalam penelitian ini adalah teknik dialektik yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994:77) metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu keseluruhan bagian dan pemahaman penjelasan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian novel *Negeri di Ujung Tanduk,* yaitu (1) membaca secara cermat novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye; (2) mencatat kata, kalimat, atau paragraf yang berkaitan dengan struktur novel, dan kata, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan adanya konflik politik yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye; (3) menganalisis konflik politik dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dardiri (2006:153-154) mengemukakan bahwa karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni merupakan cermin dari masyarakat tempat karya sastra dilahirkan. Karya sastra merupakan *universe* atau semesta. Di sisi lain, karya sastra menjadi rekaman sejarah suatu masa. Indonesia telah mengalami berbagai fase. Fase-fase tersebut direkam dalam berbagai bentuk dokumen, termasuk dokumen fiksi. Indonesia dalam sejarahnya yang paling awal fase penjajahan Belanda direkam oleh sastrawan Balai Pustaka, fase penjajahan Jepang direkam oleh sastrawan Pujangga Baru, fase revolusi direkam oleh sastrawan angkatan 45. Rekaman tersebut menunjukkan refleksi kenyataan sosial yang menjadi latar belakang penciptaan novel. Karya sastra adalah potret artistik dari sebuah lingkungan sosial. Menurut Gramsci (dalam Anwar, 2012:77) karya sastra yang berkualitas adalah karya sastra yang menunjukkan keterlibatan pengarangnya dengan sejarah yang sedang mewujudkan diri.

1. Latar Sosial Budaya Pengarang

Tere Liye adalah nama pena penulis dalam setiap karya yang diciptakannya, sedangkan nama sebenarnya adalah Darwis. Tere Liye berasal dari bahasa India yang berarti *untukmu, untuk-Mu. Untukmu* yang berarti karya-karyanya ia dedikasikan untuk semua orang, baik keluarga, sahabat, maupun pembaca, sedangkan *untuk-Mu* artinya untuk Allah Swt sebagai wujud dan rasa syukur kepada-Nya. Oleh sebab itu, ia ingin mendedikasikan karya-karya terbaiknya dengan tulus dan sederhana. Tere Liye lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Tanda Raja, Palembang, Sumatera Selatan. Darwis atau Tere Liye merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dari keluarga petani. Dalam hal keluarga, Tere Liye mempunyai istri bernama Riski Amelia dan seorang putra bernama Abdullah Passai (Fauziah, 2013). Riwayat pendidikan Tere Liye berawal di bangku SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan, kemudian SMP Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan, lalu SMU Negeri 9 Bandar Lampung. Selanjutnya, Tere Liye meneruskan pendidikannya di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Ciri khas kesusastraan karya Tere Liye

adalah a) bernuansa religius keislaman, b) tema dunia anak dan keluarga, c) adaptasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia, d) penggunaan bahasa asing dalam novelnya, e) menampilkan keindahan pulau di Indonesia, dan f) percintaan.

2. Analisis Struktural Novel *Negeri di Ujung Tanduk*

Berdasarkan analisis struktural, unsur-unsur novel tersebut menunjukkan kepaduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna. Struktur yang membangun novel *Negeri di Ujung Tanduk* antara lain tema, penokohan, alur, dan latar. Tema adalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* adalah penegakan hukum. Penguasa dan oknum pejabat pemerintah yang tidak berorientasi politis berupaya merebut kekuasaan dan mengendalikan pemerintahan. Negeri akan berada seperti telur di ujung tanduk dengan semakin banyaknya orang yang memilih tidak peduli dan memilih sibuk dengan urusan masing-masing. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Thomas, Theo, Maggie, Kris, Maryam, Opa Chan, Kadek, JD (Bapak Presiden), Rudi, Lee, Tuan Shinpei, Om Liem, Detektif Liu, Jenderal Bintang Tiga. Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* tokoh utama adalah Thomas. Alur yang digunakan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* adalah alur maju. Latar pada novel dibagi menjadi tiga yaitu latar waktu, latar sosial, dan latar tempat. Latar tempat yang dominan terjadi di Hong Kong, Makau, Denpasar, dan Jakarta, sedangkan latar sosial adalah para tokoh yang memiliki hobi bertarung memiliki pergaulan yang luas. Lawan petarungnya berasal dari seluruh dunia dan dari berbagai kalangan. Pejabat, politisi, pengusaha, dan eksekutif muda. Latar waktu dalam novel terjadi pada tahun 1970 hingga 2012.

3. Konflik Politik dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk*

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori konflik politik menurut Maurice Duverger (1982). Pendekatan yang digunakan dalam analisis konflik politik difokuskan pada bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Bentuk-bentuk konflik politik dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) senjata-senjata

pertempuran dan (2) strategi politik. Analisis bentuk-bentuk konflik politik yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* antara lain (1) senjata pertempuran, meliputi (a) kekerasan fisik yaitu tindak penangkapan, penculikan, dan penembakan, (b) kekayaan (kedudukan) yaitu eksploitasi kedudukan oleh sejumlah oknum penegak hukum jenderal bintang tiga, anggota DPR, dan pejabat pemerintah. Mereka semua tergabung dalam jaringan mafia hukum, (c) jumlah dan organisasi yaitu massa pendukung JD yang diorganisasikan oleh Thomas untuk melakukan konsolidasi, dan (d) media informasi yaitu siaran berita penangkapan JD terkait dengan serangan politik dan perang pendapat di media terkait mafia hukum, (2) strategi politik, meliputi (a) perjuangan terbuka dan perjuangan diam-diam yaitu perjuangan secara demokratis dengan memperjuangkan JD untuk tetap menjadi kandidat calon presiden, sedangkan perjuangna diam-diam yaitu adanya jaringan mafia hukum yang mengejar tujuan politiknya secara ilegal, (b) pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol rezim yaitu pergolakan yang terjadi dalam konvensi pencalonan presiden terkait penangkapan JD yang mengancam posisinya sebagai kandidat calon presiden, sedangkan pengontrolan rezim yaitu Thomas mengendalikan situasi ketegangan dalam konvensi pencalonan presiden dengan konsolidasi, dan (c) kamuflase yaitu penyelundupan barang terlarang di dalam kapal sebagai usaha menyingkirkan Thomas dan rekayasa kasus korupsi yang ditujukan kepada JD untuk menggagalkannya mengikuti pencalonan presiden.

4. Implementasi Hasil Penelitian Novel Negeri di Ujung Tanduk dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Negeri di Ujung Tanduk adalah salah satu karya novel Indonesia. Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* memiliki unsur-unsur yang dapat dianalisis. Oleh sebab itu, novel *Negeri di Ujung Tanduk* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra sesuai dengan Standar Kompetensi 7 “Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel

terjemahan" dan Kompetensi Dasar 7.2 "menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan". SK dan KD tersebut diterapkan dalam menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Kegiatan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dapat meningkatkan daya apresiasi siswa.

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik diimplementasikan pada siswa untuk menemukan tema, tokoh, latar, dan alur. Unsur ekstrinsik pada novel diimplementasikan untuk menemukan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam novel tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data bab IV disimpulkan bahwa Tere Liye adalah pengarang yang produktif dan kreatif. Tere Liye adalah nama pena penulis dalam setiap karya yang diciptakannya, sedangkan nama sebenarnya adalah Darwis. Tere Liye berasal dari bahasa India yang berarti *untukmu, untuk-Mu. Untukmu* yang berarti karya-karyanya ia dedikasikan untuk semua orang, baik keluarga, sahabat, maupun pembaca, sedangkan *untuk-Mu* artinya untuk Allah Swt sebagai wujud dan rasa syukur kepada-Nya. Oleh sebab itu, ia ingin mendedikasikan karya-karya terbaiknya dengan tulus dan sederhana. Ciri khas kesusastraan karya Tere Liye adalah a) bernuansa religius keislaman, b) tema dunia anak dan keluarga, c) adaptasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia, d) penggunaan bahasa asing dalam novelnya, e) menampilkan keindahan pulau di Indonesia, dan f) percintaan.

Struktur yang membangun novel *Negeri di Ujung Tanduk* antara lain tema, penokohan, alur, dan latar. Tema adalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* adalah penegakan hukum. Tokoh utama adalah Thomas. Tokoh pendukung adalah Theo, Maggie, Kris, Maryam, Opa Chan, Kadek, JD (Bapak Presiden), Rudi, Lee, Tuan Shinpei, Om Liem, Detektif Liu,

Jenderal Bintang Tiga. Alur dalan novel *Negeri di Ujung Tanduk* adalah alur maju. Latar cerita dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang terdiri dari latar waktu, latar sosial yaitu kehidupan para tokoh yang memiliki hobi bertarung, dan latar tempat terjadi di Hong Kong, Makau, dan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori konflik politik menurut Maurice Duverger (1982). Pendekatan yang digunakan dalam analisis konflik politik difokuskan pada bentuk-bentuk konflik politik dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Bentuk-bentuk konflik politik dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) senjata-senjata pertempuran dan (2) strategi politik. Analisis bentuk-bentuk konflik politik yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* antara lain (1) senjata pertempuran, meliputi kekerasan fisik, kekayaan (kedudukan), jumlah dan organisasi, dan media informasi, (2) strategi politik, meliputi perjuangan terbuka dan perjuangan diam-diam, pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol rezim, dan kamuflase.

Implementasi hasil penelitian novel *Negeri di Ujung Tanduk* sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai dan relevan untuk dijadikan bahan materi pembelajaran sastra. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik diimplementasikan pada siswa untuk menemukan tema, tokoh, latar, dan alur. Unsur ekstrinsik pada novel diimplementasikan untuk menemukan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa.* Solo: Cakrabooks

Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra.* Yogyakarta: Ombak

Dardiri, Taufik A. 2006. "Menyaksikan Kekerasan Politik dalam Novel "*Azra Jakarta"*. Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 18, No. 35. publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/TAUFIQ.pdf Diakses pada tanggal 20 Nopember 2013

Duverger, Maurice. 1982. *Sosiologi Politik.* Jakarta: CV Rajawali

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fauziah, Safira Amalia. 2013. "Tere Liye Biografi" http://saffpop.wordpress.com/tere-liye. Diakses pada tanggal 17 Desember 2013

Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik.*

http://books.google.co.id/books?id . Diakses pada tanggal 29 Januari 2014